

## ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU KONSUMEN TERHADAP PERMINTAAN JAGUNG PADA TINGKAT RUMAH TANGGA DI KECAMATAN PASARWAJO KABUPATEN BUTON

Safrin Edy<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Buton  
[Korespondensi : safrediumb@gmail.com](mailto:safrediumb@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen terhadap permintaan jagung pada rumahtangga”. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton, yaitu pada tiga desa yang meliputi desa Kaongkeongke, Wangguanggu dan Warinta pada bulan September - Desember 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah semua rumahtangga yang terdapat pada tiga desa dalam wilayah kecamatan. Penarikan sampel dilakukan secara *multy stages cluster random sampling method* dengan jumlah sampel sebanyak 108 rumahtangga.

Hasil analisis data diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 13,674 dengan tingkat signifikansi pada  $\alpha = 0,05$  (tingkat kesalahan 5% atau tingkat kepercayaan 95%) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ , dan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh sebesar 0,525 yang berarti bahwa 52,5% keragaman variabel terikat (permintaan jagung) dijelaskan atau dapat diterangkan oleh keragaman variabel bebas yaitu harga jagung, harga beras, harga singkong, pendapatan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, dan pendidikan ibu rumahtangga berpengaruh nyata terhadap permintaan jagung, sedangkan harga ubi jalar dan selera tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan jagung. Sisanya sebesar 47,5% dijelaskan oleh keragaman variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku konsumen dipengaruhi variabel harga jagung, harga beras, harga singkong, pendapatan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, dan pendidikan ibu rumahtangga berpengaruh nyata terhadap permintaan jagung, sedangkan harga ubi jalar dan selera tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan jagung.

**Kata Kunci:** perilaku konsumen, permintaan jagung, rumahtangga.

### PENDAHULUAN

Jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang dapat diandalkan dan dikembangkan untuk menjadi komoditas unggulan pertanian. Jagung umumnya selain digunakan untuk makanan substitusi beras, juga dibutuhkan dalam mencukupi kebutuhan pakan ternak. Menurut Jastra (2011), jagung (*Zea mays L.*) merupakan tanaman pangan nasional kedua setelah padi dan peranannya semakin meningkat sejalan bertambahnya jumlah penduduk, usaha peternakan dan berkembangnya industri olahan bahan baku jagung.

Tanaman jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki peranan strategis dan bernilai ekonomis serta mempunyai peluang untuk dikembangkan, karena kedudukannya sebagai sumber utama karbohidrat dan protein setelah beras (*food*), bahan baku industri pangan, industri pakan (*feed*), dan bahan bakar (*fuel*). Dewasa ini terjadi perubahan pola konsumsi jagung domestik, yaitu dari sebagai pangan pokok menjadi bahan

baku industri dengan jumlah permintaan yang semakin meningkat. Industri pakan sebagai pendukung industri peternakan merupakan konsumen utama jagung di Indonesia saat ini.

Pada negara-negara berkembang jagung juga merupakan bagian dari makanan pokok, sehingga permintaan jagung selalu meningkat dan dapat mempengaruhi kebutuhan pangan lainnya (Kelly dan Gilbert, 2011). Tingkat kebutuhan jagung nasional yang diperkirakan akan terus meningkat, sehingga menjadikan peluang pengembangan usahatani jagung masih tetap menguntungkan (Kementerian Pertanian, 2012).

Jagung dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk bahan pangan masyarakat tetapi juga untuk makanan olahan, industri tepung, dan industri pakan ternak. Peranan komoditi jagung sebagai bahan baku utama pakan ternak sampai saat ini belum terganti. Permintaan jagung di pasar dunia maupun domestik mengalami peningkatan setiap tahunnya. Meningkatnya permintaan jagung di pasar dunia terutama untuk bahan baku bahan bakar etanol sebagai upaya mengurangi ketergantungan pada minyak bumi yang harganya terus meningkat. Sedangkan peningkatan permintaan jagung di pasar domestik disebabkan proporsi penggunaan jagung oleh industri pakan telah mencapai 50 persen dari total kebutuhan nasional dalam beberapa tahun terakhir (Falatehan dan Wibowo, 2011).

Sebagai negara dengan penduduk besar dan wilayah sangat luas, ketahanan pangan merupakan agenda penting didalam pembangunan ekonomi Indonesia. Kejadian rawan pangan menjadi masalah yang sangat sensitif dalam dinamika kehidupan sosial politik Indonesia. Menjadi sangat penting bagi Indonesia untuk mampu mewujudkan ketahanan pangan nasional, wilayah, rumahtangga dan individu yang berbasiskan kemandirian penyediaan pangan domestik.

Jagung merupakan bagian dari sub sektor tanaman pangan yang memberikan andil bagi pertumbuhan industri hulu dan pendorong industri yang kontribusinya pada pertumbuhan ekonomi nasional cukup besar. Tanaman jagung juga merupakan salah satu komoditi strategis dan bernilai ekonomis serta mempunyai peluang untuk dikembangkan, karena kedudukannya sebagai sumber utama karbohidrat setelah beras (Anonim, 2003).

Komoditas jagung tergolong komoditas yang strategis karena memenuhi kriteria, antara lain memiliki pengaruh terhadap harga komoditas pangan lainnya, memiliki prospek yang cerah, memiliki kaitan ke depan dan ke belakang yang cukup baik. Sedangkan dari segi produksi, jagung saling berkompetisi dengan pangan lainnya dalam penggunaan sumber daya lahan, terutama pada lahan kering. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baik langsung maupun tidak langsung permintaan jagung akan ikut mempengaruhi harga komoditas-komoditas lain secara umum atau setidaknya-tidaknya bagi beberapa komoditas tanaman pangan.

Peningkatan kebutuhan jagung di dalam negeri berkaitan erat dengan perkembangan industri pangan dan pakan. Untuk pangan, jagung lebih banyak dikonsumsi dalam bentuk produk olahan atau bahan setengah jadi seperti bahan campuran pembuatan kue, bubur instan, campuran kopi dan produk rendah kalori. Konsumsi per kapita jagung dalam negeri untuk pangan mencapai 20 kg, sedangkan untuk pakan mencapai 25,5 kg (Suprpto dan Marzuki, 2011).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2012 permintaan jagung mencapai 69% yang digunakan untuk makanan, yang terdiri konsumsi langsung dan industri makanan lain. Pada beberapa provinsi, seperti Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, dan Papua, jagung dikonsumsi sebagai makanan pokok setara dengan beras (Subandi dan Manwan, 2010).

Selain faktor jumlah produksi, ketersediaan, budaya, dan pola konsumsi pangan, permintaan jagung juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, pendidikan, gaya hidup, pengetahuan, aksesibilitas dan sebagainya. Faktor prestise dari pangan kadangkala menjadi

sangat menonjol sebagai faktor penentu daya terima pangan oleh masyarakat (Martianto dan Ariani, 2004). Sedangkan Soekartawi (2002) mengemukakan bahwa besar kecil permintaan terhadap komoditas pertanian pada umumnya dipengaruhi oleh harga komoditas itu sendiri, harga komoditas substitusi atau komplemennya, selera dan keinginan, jumlah konsumen dan pendapatan konsumen. Berdasarkan uraian tersebut maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kajian tentang analisis perilaku konsumen terhadap permintaan jagung yang dicerminkan oleh perubahan kuantitas jagung yang dikonsumsi masyarakat akibat faktor sosial dan ekonomi yang berbeda.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dikemukakan rumusan masalah adalah sebagai berikut: "Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perilaku konsumen terhadap permintaan jagung pada rumahtangga". Adapun tujuan penelitian sebagai berikut: "Menganalisis Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perilaku konsumen terhadap permintaan jagung pada rumahtangga". Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: (1) sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat dalam pengambilan kebijakan dalam upaya pengembangan komoditas jagung, (2) sebagai bahan masukan bagi petani jagung dalam memanfaatkan pengetahuan tentang pola permintaan dan pola konsumsi jagung, dan (3) sebagai bahan acuan dalam penyusunan dan implementasi program penganekaragaman pangan di berbagai daerah dengan tetap memperhatikan kekhasan di masing-masing daerah atau wilayah.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei, yaitu mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan jagung di Kabupaten Buton. Dalam hal ini permintaan jagung diasumsikan adalah fungsi dari  $X_1$  = harga jagung (Rp/kg),  $X_2$  = harga beras (Rp/kg),  $X_3$  = harga ubi jalar (Rp/kg),  $X_4$  = harga singkong (Rp/kg),  $X_5$  = pendapatan rumahtangga (Rp/bulan),  $X_6$  = jumlah anggota rumahtangga (jiwa),  $X_7$  = pendidikan (tahun), dan  $X_8$  = selera konsumen.  $Y$  sebagai variabel terikat adalah jumlah permintaan jagung (kg/bulan). Adapun metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Buton, yaitu pada tiga wilayah kecamatan, meliputi Kecamatan Pasawajo, Kecamatan Lasalimu dan Kecamatan Lasalimu Selatan. Penelitian berlangsung selama 3 bulan mulai bulan September Desember 2018. Selanjutnya, populasi dalam penelitian ini adalah semua rumahtangga yang terdapat pada tiga desa yaitu Kaongkeongkea, Wangguanggu dan Warina Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton, sedangkan penarikan sampel dilakukan secara *multy stages cluster random sampling method* (Nasir, 1998). Tahapan penarikan sampel terlebih dahulu mengelompokkan wilayah dalam tiga desa dalam wilayah kecamatan, kemudian dari setiap desa ditarik secara acak sederhana rumahtangga yang dijadikan sampel penelitian. Jumlah sampel penelitian dari setiap desa sebanyak 12 rumahtangga, sehingga keseluruhan sampel penelitian berjumlah 108 rumahtangga. Jumlah sampel sebanyak 108 rumahtangga ( $n = 108$ ) sudah tergolong jumlah sampel besar ( $n > 30$ ), sehingga secara statistik telah memenuhi kelayakan analisis.

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada rumahtangga dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disediakan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber informasi kepustakaan, data potensi daerah dari dinas terkait, Dinas Pertanian dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton serta pencatatan dari instansi lain yang berhubungan dengan penelitian ini yang semuanya merupakan data penunjang penelitian.

Variabel penelitian terdiri atas variabel terikat (*dependent variable*) yakni permintaan jagung (Y) dan variabel bebas (*independent variable*), yang terdiri atas: harga jagung ( $X_1$ ), harga beras ( $X_2$ ), harga ubi jalar ( $X_3$ ), harga singkong ( $X_4$ ), pendapatan rumahtangga ( $X_5$ ), jumlah anggota rumahtangga ( $X_6$ ), pendidikan ( $X_7$ ), dan selera ( $X_8$ ). Data yang diperoleh dalam penelitian Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan jagung ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan peralatan analisis dengan menggunakan analisis regresi model Cobb-Douglas. Peralatan analisis ini digunakan karena koefisien regresi masing-masing variabel bebas yang dihasilkan menunjukkan nilai elastisitas dari masing-masing variabel bebas tersebut. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 20.

Model estimasi fungsi permintaan dengan model Cobb-Douglas dapat diformulasi secara matematis sebagai berikut:

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6} X_7^{b_7} X_8^{b_8} e$$

Untuk mempermudah pendugaan terhadap persamaan tersebut, maka persamaan ditransformasi dalam bentuk linear dengan cara menarik logaritma natural (ln), sehingga persamaannya menjadi:

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + b_8 \ln X_8 + e$$

Keterangan:

Y	: Permintaan jagung (kg/bulan)
$b_0$	: Konstanta
$b_1$ - $b_8$	: Koefisien regresi masing-masing variabel bebas
$X_1$	: Harga jagung (Rp/kg)
$X_2$	: Harga beras (Rp/kg)
$X_3$	: Harga ubi jalar (Rp/kg)
$X_4$	: Harga singkong (Rp/kg)
$X_5$	: Pendapatan rumahtangga (Rp/bulan)
$X_6$	: Jumlah anggota rumahtangga (jiwa)
$X_7$	: Pendidikan (tahun)
$X_8$	: Selera konsumen (jumlah jenis/bulan)
e	: <i>error term</i>

Untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas ( $X_i$ ) secara bersama-sama (secara simultan) terhadap variabel terikat (Y) digunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), dengan rumus:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\text{KTR}}{\text{KTG}}$$

Keterangan:

KTR = Kuadrat Tengah Regresi

KTG = Kuadrat Tengah Galat

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi F-hitung  $> \alpha = 0,05$ , maka secara bersama-sama variabel bebas ( $X_i$ ) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).
- Jika nilai signifikansi F-hitung  $< \alpha = 0,05$ , maka secara bersama-sama variabel bebas ( $X_i$ ) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas ( $X_i$ ) terhadap variabel terkait (Y) secara sendiri-sendiri (parsial) digunakan uji t pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Se}$$

Keterangan:

$b_i$  = Koefisien regresi masing-masing variabel bebas (X)

Se = Standar error masing-masing variabel bebas (X)

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi t-hitung  $> \alpha = 0,05$ , maka secara parsial variabel bebas (X) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).
- Jika nilai signifikansi t-hitung  $< \alpha = 0,05$ , maka secara parsial variabel bebas (X) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

Untuk mengukur seberapa besar kemampuan keragaman variabel bebas (X) dalam menerangkan variasi variabel terikat (Y) menggunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ) dengan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT}$$

Keterangan:

$R^2$  = Koefisien determinasi

JKR = Jumlah Kuadrat Regresi

JKT = Jumlah Kuadrat Total

Untuk mencegah bias pemahaman mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam analisis, maka digunakan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Permintaan jagung adalah jumlah jagung pipil yang dibeli setiap responden rumahtangga (kg/bulan).
2. Harga jagung adalah nilai pembelian jagung pipil yang dikeluarkan setiap responden rumahtangga (Rp/kg).
3. Harga beras adalah nilai pembelian beras yang dikeluarkan setiap responden rumahtangga (Rp/kg).
4. Harga ubi jalar adalah nilai pembelian ubi jalar yang dikeluarkan setiap responden rumahtangga (Rp/kg).
5. Harga singkong adalah nilai pembelian singkong yang dikeluarkan setiap responden rumahtangga (Rp/kg).
6. Pendapatan rumahtangga adalah pendapatan total seluruh anggota rumahtangga yang diperoleh dari berbagai sumber yang merupakan pendapatan per bulan (Rp/bulan).
7. Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal ibu rumahtangga yang diukur berdasarkan lamanya ibu rumahtangga menempuh atau menyelesaikan pendidikan formal (tahun).
8. Jumlah anggota rumahtangga adalah banyaknya orang yang tinggal dalam rumahtangga responden yang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masih berada dalam satu unit manajemen (jiwa).
9. Selera adalah tingkat kesukaan responden terhadap jagung, yang diukur berdasarkan jumlah jenis makanan yang terbuat dari jagung yang dikonsumsi. Semakin banyak jenis makanan olahan jagung yang dikonsumsi diasumsikan selera terhadap jagung semakin tinggi/baik.

## DISKUSI

Gambaran umum lokasi mencakup letak geografis, luas wilayah dan batas wilayah, topografi, iklim dan curah hujan, keadaan penduduk, penggunaan lahan dan keadaan umum tanaman pangan. Gambaran dari semua aspek tersebut menjadi penting untuk dijadikan sebagai informasi dan penjelasan dalam penelitian ini.

### **Deskripsi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Jagung**

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan jagung yang dikaji dalam penelitian ini, meliputi: harga jagung, harga beras, harga ubi jalar, harga singkong, pendapatan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, pendidikan ibu rumahtangga, dan selera.

#### **1. Harga Jagung**

Harga sesuatu barang adalah suatu tingkat penilaian yang pada tingkat itu barang yang bersangkutan dapat ditukarkan dengan sesuatu yang lain. Harga suatu barang sangat menentukan kemampuan daya beli masyarakat atau konsumen. Ketika harga barang itu naik maka masyarakat terpaksa akan mengeluarkan uang lebih banyak untuk membeli barang tersebut dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Harga barang juga menentukan kualitas dari barang tersebut, dimana semakin tinggi harga barang berarti kualitas barang akan semakin baik.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat selalu diperhadapkan dengan permasalahan perubahan harga, khususnya harga barang kebutuhan pokok termasuk harga jagung bagi masyarakat Buton. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi daya beli, dimana daya beli sangat menentukan jumlah jagung yang mampu dibeli atau dikonsumsi masyarakat. Bagi masyarakat yang memiliki pendapatan yang tinggi, maka kenaikan harga tidak terlalu berpengaruh terhadap kemampuan daya belinya, namun berbeda dengan masyarakat yang memiliki pendapatan yang rendah, dimana kenaikan harga makin menurunkan kemampuan daya belinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jagung yang dibeli atau diminta oleh responden berkisar Rp 2.500/kg – Rp 4.000/kg dengan rata-rata Rp 3.185/kg. Perbedaan harga jagung tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan kualitas jagung yang dibeli setiap responden. Responden yang memiliki pendapatan rumahtangga yang tinggi cenderung membeli jagung dengan kualitas yang lebih baik. Sedangkan responden yang mempunyai pendapatan rumahtangga yang lebih rendah membeli jagung dengan kualitas rendah yang harganya lebih murah.

#### **1. Harga Beras, Ubi Kayu dan Singkong**

Beras, ubi jalar dan singkong bagi masyarakat Kabupaten Buton merupakan komoditas pangan yang erat kaitannya dengan jagung. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mengkonsumsi beras, ubi jalar, singkong dan jagung sebagai komoditas pangan utama sebagai sumber karbohidrat. Oleh karena itu kenaikan harga beras, ubi jalar dan singkong diduga akan mengakibatkan semakin meningkatkan permintaan masyarakat terhadap jagung. Demikian pula sebaliknya penurunan harga beras, ubi jalar dan singkong menyebabkan semakin berkurangnya permintaan terhadap jagung.

Kenaikan harga beras, ubi jalar dan singkong mengakibatkan kemampuan daya beli masyarakat terhadap ketiga jenis komoditas pangan tersebut semakin menurun, sehingga mendorong masyarakat meningkatkan permintaannya terhadap jagung dalam memenuhi kebutuhan pangannya. Sebaliknya penurunan harga beras, ubi jalar dan singkong akan

mengakibatkan masyarakat mengalihkan permintaannya dengan membeli beras, ubi jalar dan singkong dalam jumlah yang lebih banyak, sehingga jumlah permintaan terhadap jagung menurun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga jenis komoditas pangan yang berhubungan atau erat kaitannya dengan permintaan jagung terlihat harga beras merupakan yang tertinggi, disusul harga ubi jalar dan yang terendah adalah harga singkong. Tingginya harga komoditas beras disebabkan beras merupakan komoditas pangan utama sumber karbohidrat bagi masyarakat Indonesia termasuk masyarakat Buton. Disamping itu dalam proses produksi mulai dari usahatani sampai pemasaran, komoditas beras membutuhkan penanganan yang intensif, sehingga membutuhkan biaya yang lebih besar jika dibandingkan dengan komoditas ubi jalar dan singkong.

Perubahan harga ketiga jenis komoditas pangan beras, ubi jalar dan singkong sangat menentukan jumlah permintaan responden terhadap jagung. Apabila ketiga jenis komoditas pangan tersebut merupakan komoditas substitusi terhadap jagung, maka peningkatan harganya akan mendorong semakin meningkatnya permintaan jagung. Demikian pula sebaliknya penurunan harganya akan mengakibatkan semakin rendahnya permintaan terhadap jagung.

## **2. Pendapatan Rumahtangga**

Pendapatan merupakan imbalan atau balas jasa yang diterima oleh seseorang dari pekerjaan yang dilakukannya dalam mencari nafkah. Jumlah pendapatan akan menggambarkan kemampuan daya beli seorang konsumen terhadap suatu barang. Pendapatan rumahtangga merupakan hasil penjumlahan atau keseluruhan pendapatan yang diperoleh masing-masing anggota rumahtangga dari pekerjaan yang dilakukan.

Tingkat pendapatan rumahtangga sangat berpengaruh dalam menentukan jumlah dan kualitas barang yang akan diminta atau dikonsumsi suatu rumahtangga. Pada umumnya semakin tinggi pendapatan rumahtangga, maka jumlah permintaan terhadap suatu barang akan semakin banyak, dan kualitasnya akan semakin baik. Sebaliknya rumahtangga yang memiliki pendapatan yang rendah mempunyai kemampuan daya beli yang terbatas, sehingga tingkat permintaannya terhadap suatu barang semakin sedikit dan kualitasnya semakin rendah. Tingkat pendapatan yang rendah merupakan penghambat utama yang menyebabkan masyarakat tidak mampu membeli atau memilih pangan yang kurang bermutu dan kandungan gizi beragam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumahtangga responden berkisar antara Rp 750.000/bulan – Rp 7.500.000/bulan dengan rata-rata Rp 2.200.463/bulan. Tinggi rendahnya tingkat pendapatan rumahtangga sangat ditentukan oleh jenis pekerjaan yang dilakukan anggota rumahtangga. Rumahtangga yang mempunyai pendapatan yang tinggi umumnya berkerja sebagai pegawai negeri dan wiraswasta, sedangkan yang memperoleh pendapatan rumahtangga yang rendah umumnya bekerja sebagai petani.

Jika pendapatan rumahtangga responden dikonversi kedalam pendapatan per kapita, maka dengan pendapatan rata-rata rumahtangga sebesar Rp 2.200.463/bulan dan jumlah anggota rumahtangga rata-rata 3 orang diperoleh pendapatan per kapita rata-rata Rp 733.488/bulan. Berdasarkan jumlah pendapatan tersebut diharapkan responden mampu membeli jagung dalam upaya memenuhi konsumsi seluruh anggota rumahtangga.

## **3. Jumlah Anggota Rumahtangga**

Jumlah anggota rumahtangga adalah banyaknya orang yang tinggal dalam satu rumahtangga yang dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya berada dalam satu unit

pengelolaan. Oleh karena itu, bagi rumahtangga responden jumlah anggota rumahtangga sangat menentukan jumlah permintaan terhadap berbagai kebutuhan, utamanya kebutuhan komoditas jagung sebagai salah satu sumber bahan pangan. Semakin banyak anggota rumahtangga, maka semakin banyak pula jumlah jagung yang dibutuhkan, demikian pula sebaliknya semakin sedikit anggota rumahtangga, maka semakin kecil pula jumlah permintaan terhadap jagung.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah anggota rumahtangga responden berkisar 2 orang sampai 9 orang dengan rata-rata 4 orang/rumahtangga. Pengelompokan jumlah anggota rumahtangga menurut klasifikasi Badan Pusat Statistik (2002), yakni keluarga kecil dengan jumlah anggota rumahtangga 1 - 3 orang, keluarga sedang dengan jumlah anggota rumahtangga 4 - 6 orang, dan keluarga besar dengan jumlah anggota rumahtangga lebih dari 6 orang. Dengan demikian maka rumahtangga responden dengan jumlah anggota rata-rata 4 orang tergolong keluarga sedang. Berdasarkan jumlah anggota rumahtangga tersebut, maka permintaan terhadap jagung akan semakin tinggi dengan semakin bertambahnya jumlah anggota rumahtangga, oleh karena jagung bagi masyarakat Buton merupakan bahan pangan utama selain beras.

#### **4. Pendidikan**

Pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan formal ibu rumahtangga responden yang diukur berdasarkan lamanya ibu rumahtangga menempuh atau menyelesaikan pendidikan formal. Pendidikan formal sangat berkaitan dengan cara berpikir, pengetahuan dan pemahaman responden terhadap bahan pangan yang akan dikonsumsi rumahtangga. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumahtangga, maka diharapkan semakin mampu dalam memilih bahan pangan yang berkualitas untuk dikonsumsi anggota rumahtangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal responden berkisar antara 6 tahun (tamat SD) sampai 17 tahun (sarjana) dengan rata-rata 10 tahun (SMA). Data tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata responden melanjutkan pendidikan formal sampai tingkat SMA. Dengan demikian responden memiliki pendidikan formal yang cukup tinggi, sehingga diharapkan memiliki pengetahuan yang baik tentang kandungan gizi dari produk pangan, utamanya jagung yang dikonsumsi rumahtangga.

#### **5. Selera**

Selera merupakan tingkat kesukaan yang didasarkan atas sikap seseorang dalam memilih dan menentukan pangan yang dikonsumsi. Tingkat kesukaan juga ditentukan oleh pengalaman terhadap makanan yang dikonsumsi. Fisiologi, perasaan dan sikap terintegrasi membentuk selera terhadap pangan dan akhirnya membentuk perilaku konsumen dalam mengkonsumsi pangan. Selera konsumen dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu karakteristik makanan itu sendiri, karakteristik individu dan karakteristik lingkungan di sekitarnya.

Selera setiap orang dalam menentukan jenis pangan yang akan dikonsumsi amat berbeda-beda, tergantung bagaimana perasaan seseorang dalam menilai pangan itu sendiri. Dalam penelitian ini selera diukur berdasarkan banyaknya jenis produk olahan jagung yang dikonsumsi anggota rumahtangga responden. Produk olahan jagung tersebut terdiri atas 6 jenis, yaitu *kambuse* (jagung pipil yang dimasak), jagung bakar, jagung rebus, jagung giling, jagung goreng dan kambewe(sejenis dodol jagung). Semakin banyak jumlah produk olahan jagung yang dikonsumsi berarti selera responden terhadap jagung semakin tinggi. Demikian pula sebaliknya semakin sedikit jumlah produk olahan jagung yang dikonsumsi berarti selera responden terhadap jagung semakin rendah.

Selera dalam penelitian ini dibagi dalam 3 kategori, yaitu sangat suka (jika mengkonsumsi 5 – 6 produk olahan jagung), suka (jika mengkonsumsi 3 – 4 produk olahan jagung) dan kurang suka (jika mengkonsumsi 1 – 2 produk olahan jagung). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah produk olahan jagung yang dikonsumsi rumahtangga responden berkisar 2 – 5 jenis dengan rata-rata 3 jenis. Hal ini menggambarkan bahwa selera responden terhadap jagung rata-rata tergolong kategori suka. Perilaku tersebut disebabkan karena jagung merupakan komoditas pangan yang telah dikonsumsi masyarakat secara turun temurun.

### 7. Permintaan Jagung

Permintaan merupakan sejumlah barang yang diminta atau sanggup dibeli oleh konsumen pada tempat dan waktu tertentu dengan harga yang berlaku pada saat itu. Suatu barang memiliki permintaan karena barang tersebut memiliki nilai guna bagi konsumen. Hukum permintaan pada hakekatnya adalah semakin rendah harga dari suatu barang, makin banyak permintaan atas barang tersebut, sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang, makin sedikit permintaan atas barang tersebut, dengan anggapan faktor-faktor lain tidak berubah (*ceteris paribus*).

Permintaan jagung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah jagung pipil yang diminta atau sanggup dibeli oleh rumahtangga responden pada suatu tingkat harga tertentu dalam waktu satu bulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan jagung pipil pada rumahtangga responden berkisar antara 5 – 36 kg/bulan atau rata-rata 17 kg/rumahtangga/bulan. Dengan rata-rata jumlah anggota setiap rumahtangga sebanyak 4 orang, maka permintaan jagung per orang per bulan adalah sebanyak 4,25 kg.

### Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Jagung

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas ( $X_i$ ) yang terdiri atas harga jagung ( $X_1$ ), harga beras ( $X_2$ ), harga ubi jalar ( $X_3$ ), harga singkong ( $X_4$ ), pendapatan rumahtangga ( $X_5$ ), jumlah anggota rumahtangga ( $X_6$ ), pendidikan ( $X_7$ ) dan selera ( $X_8$ ) terhadap permintaan jagung ( $Y$ ), maka dilakukan analisis regresi model Cobb-Douglas. Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana disajikan pada Lampiran 3, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln -7,688 - 0,795 \ln X_1 + 2,193 \ln X_2 + 0,207 \ln X_3 + 0,486 \ln X_4 - 0,537 \ln X_5 + 0,329 \ln X_6 - 0,327 \ln X_7 + 0,102 \ln X_8 + e$$

Selanjutnya persamaan regresi ditransformasi dalam bentuk semula (model Cobb-Douglas), sehingga persamaannya menjadi:

$$Y = 0,00046 X_1^{-0,795} X_2^{2,193} X_3^{0,207} X_4^{0,486} X_5^{-0,537} X_6^{0,329} X_7^{-0,327} X_8^{0,102} e$$

Keterangan:

- Y : Permintaan jagung (kg/bulan)
- $b_0$  : Konstanta
- $b_1$ - $b_8$  : Koefisien regresi masing-masing variabel bebas
- $X_1$  : Harga jagung (Rp/kg)
- $X_2$  : Harga beras (Rp/kg)
- $X_3$  : Harga ubi jalar (Rp/kg)
- $X_4$  : Harga singkong (Rp/kg)
- $X_5$  : Pendapatan rumahtangga (Rp/bulan)
- $X_6$  : Jumlah anggota rumahtangga (jiwa)
- $X_7$  : Pendidikan (tahun)
- $X_8$  : Selera konsumen (jumlah jenis/bulan)
- e : *error term*

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 13,674 dengan tingkat signifikansi pada  $\alpha = 0,05$  (tingkat kesalahan 5% atau tingkat kepercayaan 95%) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ , artinya bahwa semua variabel bebas ( $X_i$ ) yang terdiri atas harga jagung ( $X_1$ ), harga beras ( $X_2$ ), harga ubi jalar ( $X_3$ ), harga singkong ( $X_4$ ), pendapatan rumahtangga ( $X_5$ ), jumlah anggota rumahtangga ( $X_6$ ), pendidikan ( $X_7$ ) dan selera ( $X_8$ ) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh nyata terhadap permintaan jagung ( $Y$ ).

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh sebesar 0,525 yang berarti bahwa 52,5% keragaman variabel terikat (permintaan jagung) dijelaskan atau dapat diterangkan oleh keragaman variabel bebas, meliputi: harga jagung ( $X_1$ ), harga beras ( $X_2$ ), harga ubi jalar ( $X_3$ ), harga singkong ( $X_4$ ), pendapatan rumahtangga ( $X_5$ ), jumlah anggota rumahtangga ( $X_6$ ), pendidikan ( $X_7$ ) dan selera ( $X_8$ ). Dengan kata lain bahwa besarnya kontribusi semua variabel bebas terhadap permintaan jagung sebesar 52,5%, sedangkan sisanya sebesar 47,5% dijelaskan oleh keragaman variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku konsumen dipengaruhi variabel harga jagung, harga beras, harga singkong, pendapatan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, dan pendidikan ibu rumahtangga berpengaruh nyata terhadap permintaan jagung, sedangkan harga ubi jalar dan selera tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan jagung.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka disarankan sebagai berikut: (1) Rumahtangga perlu meningkatkan permintaan terhadap jagung sebagai upaya untuk diversifikasi pangan rumahtangga dan mengurangi ketergantungan terhadap beras sebagai makanan pokok, (2) Pemerintah daerah melalui instansi terkait perlu melakukan sosialisasi dan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat, sehingga persepsi masyarakat terhadap jagung sebagai bahan pangan rumahtangga semakin baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. *Pengaruh Pemupukan Anorganik dan Organik Terhadap Produksi Tanaman Jagung Sebagai Sumber Pakan*. Jurnal Zootek ("Zootek"Journal), e-mail : [frobel\\_dewanto@yahoo.com](mailto:frobel_dewanto@yahoo.com) Vol.32, No. 5 : 158–171 Januari 2013.
- BPS Provinsi Sulawesi Tenggara. 2017. *Provinsi Sulawesi Tenggara dalam Angka*. Kendari
- Dajan, A. 1989. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. LP3ES. Jakarta.
- Dewan Ketahanan Pangan. 2006. *Kebijakan Umum Ketahanan Pangan*. Jakarta.
- Falatehan, A. dan Wibowo, A. 2011. *Jurnal Nasional Tentang Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Perusahaan Komoditi Jagung di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah*, Volume 2 No. 1 2008.
- Hanafiah. 2004. *Dasar-Dasar Statistika. Aneka Bidang Ilmu Pertanian dan Hayati*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Hanuddin. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Jagung pada Tingkat Rumah tangga di Kabupaten Buton*. Program Pascasarjana Universitas Haluoleo. Kendari.
- Irianto, A. 2004. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Kencana Jakarta.
- Jastra, Y. 2011. *Pengembangan Jagung Hibrida untuk Peningkatan Ppendapatan Petani di Kabupaten Pasaman Barat Propinsi Sumatra Barat*. Jurnal Pembangunan Manusia Vol. 6. No. 1 Tahun 2012.
- Kasryno, F. 2002. *Perkembangan Produksi dan Konsumsi Jagung Dunia Selama Empat Dekade yang Lalu dan Implikasinya bagi Indonesia*. Makalah disampaikan pada Diskusi Nasional Agribisnis Jagung di Bogor, 24 Juni 2002, Badan Litbang Pertanian.
- Kotler, P. 1991. *Manajemen Pemasaran, Analisis Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. Edisi Keenam. Terjemahan Jaka Wasana. Erlangga. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Marketing Management: Analysis, Planning, Implementation, and Control*. Seventh Edition. USA: Prentice-Hall International Editions.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Manajemen Pemasaran, Analisis Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. Prenhallindo. Jakarta.
- Kusumosuwidho. 1990. *Manajemen Pemasaran; Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol*. Alih bahasa oleh Teguh H. dan Rusli, R.A. PT. Prenhallindo. Jakarta.
- Lipsey, R.G. 1995. *Pengantar Mikroekonomi*. Jilid 1. Binapura Aksara. Jakarta.
- Martianto, D dan Ariani. 2004. *Analisis Perubahan Konsumsi dan Pola Konsumsi Pangan Masyarakat dalam Dekade Terakhir*. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII. LIPI Jakarta.C A P; Puslitbang Tanaman Pangan. Prosiding Seminar Nasional Bogor, 13 Juli 2006.
- Monek, A. 2007. *Gerakan Percepatan Diversifikasi Konsumsi Pangan 2007-2015*.
- Nasir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nicholson, W. 2001. *Teori Ekonomi Mikro Prinsip Dasar dan Pengembangannya*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian; Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Swastha, B. dan Handoko, T.H. 1987. *Manajemen Pemasaran; Analisa Perilaku Konsumen*. Liberty. Jakarta.